**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1** **Literatur Reviu**

Dalam penelitian kali ini penulis meninjau beberapa literatur yang sudah ada dengan tujuan untuk mendapatkan referensi dan informasi yang berguna unuk jalannya penelitian ini. Untuk itu penulis menggunakan lima literatur yang digunakan sebagai acuan dan pembanding pada penelitian ini yang diantaranya adalah :

Sumber literatur pertama adalah sebuah atrikel dengan judul *The Post-Brexit : Scenarios and Impacts on the European Ecoomy* yang ditulis Touat Othmane dan Mecerhed Bilel (Touat & Mecerhed, 2021).Dalam artikel ini hal yang paling pertama dijelaskan adalah bagaimana integrasi yang terjadi diantara Uni Eropa dengan Inggris. Untuk menjelaskan tingkat integrasi diantara keduanya, artikel ini memberikan pemaparan mengenai tingkat perdagangan, investasi, dan mobilitas masyarakat diantara kedua belah pihak. Tingkat perdagangan, arus investasi, dan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi diantara Uni Eropa dengan Inggris dapat menjelaskan bahwa tingkat integrasi diantaranya keduanya cukup erat. Meskipun tingkat integrasi diantara Uni Eropa dengan Inggris dapat dikatakan cukup erat, pada akhirnya Inggris tetap memilih keluar dari keanggotaanya di Uni Eropa dikarenakan oleh berbagai alasan yang kompleks.

 Dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, artikel ini memberikan beberapa pemaparan mengenai skenario apa saja yang mungkin terjadi pasca keluarnya inggris dari Uni Eropa. Pada umumnya terdapat dua skenario yang dikaji oleh para peneliti yaitu skenario Norwegia (*soft Brexit)* dan juga skenario WTO(*hard Brexit)*. Selain dua skenario yang telah disebutkan, ada juga beberapa skenario lain yang diantaranya adalah skenario Swiss dan skenario Turki.

Adanya hambatan dan tariff perdagangan yang berlaku diantara Inggris dan Uni Eropa, ini akan mengakibatkan meningkatnya biaya sehingga menyebabkan munculnya dampak negatif dalam perdagangan kedua belah pihak dimana penurunan tingkat perdagangan diantara keduanya dapat terjadi yang kemudian akan mengakibatkan adanya dampak yang signifikan dalam perekonomian Inggris dan Uni Eropa. Keluarnya Inggris dari Uni Eropa juga akan mempengaruhi GDP Uni Eropa karena hilangnya kontribusi Inggris terhadap Uni Eropa karena adanya Brexit. Artikel ini kemudian memberikan kesimpulan bahwa skenario manapun yang diambil pasca Brexit oleh kedua belah pihak, pada akhirnya akan menyebabkan kerugian diantara keduanya baik itu besar maupun kecil. Akan tetapi, kerugian yang dialami oleh Inggris lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang dialami oleh Uni Eropa.

Pada dasarnya literatur ini sama-sama menjelaskan tentang bagaimana dinamika ekonomi yang terjadi antara uni Eropa dengan Inggris, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan didalamnya dimana dalam penelitian ini penulis hanya berfokus kepada dampak ekonomi dari keluarnya Inggris dari Uni Eropa sedangkan dalam literatur ini terdapat penjelasan bagaimana integrasi ekonomi yang terjadi diantara Uni Eropa dengan Inggris sebelum Brexit.

Literatur kedua adalah Potensi Dampak Brexit Terhadap Perekonomian Inggris yang ditulis oleh Muhammad Farhan Anshari dan Rusdiyanta(Muhammad Farhan Anshari & Rusdiyanta, 2020). Literaratur ini membahas tentang bagaimana fenomena Brexit memberikan dampak terhadap perekonomian Inggris. Dalam literartur ini Penulisnya menggunakan pendekatan Institusional Liberalisme untuk menjelaskan kebijakan Inggris pasca Brexit dimana Inggris Keluar dari keanggotaan Uni Eropa namun tetap menginginkan keuntungan ekonomi darinya. Literatur ini menjelaskan bagaimana fenomena Brexit memberikan dampak terhadap sektor perdagangan, investasi asing, pekerja, produktivitas, dan nilai tukar mata uang. Berbagai sektor yang terdampak ini pada umumnya menerima pengaruh dari fenomena Brexit dimana ketika Inggris keluar dari keanggotaan Uni Eropa, Inggris tidak lagi dapat menikmati keuntungan dari pasar bersama Uni Eropa yang memberikan banyak manfaat bagi negara anggotanya, hal ini terjadi karena ketika Inggris keluar dari keanggotaan Uni Eropa, Inggris juga secara tidak langsung keluar dari Pasar Bersama Uni Eropa. Literatur ini memaparkan bahwa keluarnya Inggris dari Uni Eropa akan membawa kerugian ekonomi dalam jangka waktu pendek. Akan tetapi apabila kita melihat dalam jangka waktu yang lebih panjang, keputusan Inggris keluar dari keanggotaan Uni Eropa ini juga memiliki kemungkinan untuk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Inggris karena Inggris tidak lagi terbatas oleh peraturan dan regulasi dari Uni Eropa dan Inggris dapat dengan bebas membuat regulasi dan peraturan ekonomi sesuai yang dibutuhkan negaranya tanpa terikat lagi dengan institusi Uni Eropa.

Literatur ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dimana didalamnya membahas mengenai bagaimana dinamia ekonomi yang terjadi diantara Inggris dengan Uni Eropa pasca Brexit. Akan teteapi dalam literatur ini, objek penelitiannya berfokus kepada Inggris dan bagaimana dampak ekonomi yang dialami oleh Inggris pasca keluar dari keanggotaan Uni Eropa.

Literatur ketiga berjudul Brexit, the tides and Canute: the fracturing politics of the British state karya Will Jennings & Martin Lodge(Jennings & Lodge, 2019). Fokus utama dalam essai ini adalah untuk mengetahui apa saja kondisi yang terpenuhi yang kemudian menyebabkan keluarnya keputusan untuk melakukan referendum mengenai keanggotaan Inggris di Uni Eropa. Setelah mengetahui kondisi apa saja yang terpenuhi yang mengakibatkan terjadinya referendum, essai ini kemudian melanjutkan pembahasannya mengenai apa kemungkinan dan dampak apa yang dapat terjadi dari keluarnya Inggris dari Uni eropa terhadap politik Inggris.

Adanya referendum yang terjadi juga mengakibatkan adanya segmentasi masyarakat dimana didalamnya terdapat kelompok masyarakat yang memilih untuk tetap menjadi anggota UE dan masyarakat yang memilih meninggalkan UE. Adanya perbedaan ini juga kemudian mengakibatkan munculnya polarisasi ekonomi dan juga politik dimana pada akhirya ketegangan diantara keduanya memunculkan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh politisi demi kepentingan politik pribadi maupun kelompoknya. Salah satu kemungkinan yang dapat terjadi apabila polarisasi tersebut dimanfaatkan oleh oknum politisi adalah menimbulkan situasi politik yang terpecah, tidak puas dan tidak stabil dalam beberapa waktu.

Meskipun penelitian ini dan literartu diatas sama sama membahas efek yang diberikan pasca terjadinya Brexit, namun keduanya memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini meneliti dampak dari fenomena Brexit terhadap ekonomi Uni Eropa, literatur diatas lebih membahas mengenai apa saja dampak yang dapat terjadi terhadap kondisi politik Inggris pasca keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa.

Literatur keempat Dinamika Uni Eropa : Integrasi Kawasan dan Referendum Britania Raya ditulis oleh Riska Luneto(Luneto, 2021). Literatur ini menjelaskan bahwa kerjasama regional yang terjadi di kawasan Eropa merupakan sebuah bentuk respon terhadap isu ekonomi maupun politik yang terjadi di dalam kawasan. Sebagai sebuah institusi, sudah menjadi tugas dari Uni Eropa untuk menjadi pihak yang mendukung terciptanya pembangunan ekonomi, politik, susial dan budaya serta isu siu lainnya. Akan tetapi yang menjadi kendala dalam keanggotaan sebuah institusi supra nasional seperti Uni Eropa adalah negara tidak secara mutlak memiliki kedaulatan baik di bidang politik maupun ekonomi karena negara yang menjadi anggota masih harus tunduk terhadap peraturan dan regulasi yang dimiliki oleh institusi. Melemahnya kedaulatan negara juga lah yang menjadi salah satu alasan mengapa Inggris pada akhrinya melakukan Referendum selain terdapat alasan lain yang terkait dengan isu ekonomi dan imigran.

Literatur ini menjelaskan bagaimana proses integrasi kawasan Eropa yang kemudian membentuk institusi Uni Eropa lalu pada akhirnya Inggris memutuskan keluar dari Uni Eropa. Latar belakang terbemtuknya uni eropa, dan salah satu alasan keluarnya Inggris dari Uni Eropa adalah karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang membuat Uni Eropa dibentuk dan Inggris keluar dari Uni Eropa ini, menjadi faktor pendukung untuk menganalisis bagaimana dampak ekonomi dari keluarnya Inggris dari Uni Eropa

Literatur kelima adalah sebuah jurnal dengan judul Critical disability studies, Brexit and Trump: a time of neoliberal–ableism yang ditulis oleh Dan Goodley & Rebecca Lawthom(Goodley & Lawthom, 2019). Dalam jurnal ini dijelasaka bahwa menurut Goodley(2016) kemampuan neoliberalisme dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan setra poroduktivitas masyarakat yang ada didalamnya. Oleh karena itu, neoliberal dapat difungsikan untuk menganalisa bagian-bagan penting dari pergerakan pasar.

Korelasi antara literatur ini dengan penelitian adalah, dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, untuk mengamati pergerakan pasar yang terjadi dalam kawasan Eropa, knsep yang disebutkan oleh Goodley sebelumnya dapat digunakan untuk mengamati bagaimana dinamika pasar Uni Eropa pasca Brexit dengan melihat tingkat kemampuan dan produktivitas dari masyarakatnya.

**2.2 Kerangka Teoritis**

**2.2.1 Regionalisme Ekonomi**

Regionalisme ekonomi adalah sebuah kebijakan yang dibentuk dengan tujuan untuk mendukung terjadinya kebebasan arus barang dan jasa serta mengkordinasikan kebijakan ekonomi luar negeri diantara negara negara yang berada di kawasan geografis yang sama dengan harapan dapat mewujudkan kerjasama perdagangan yang didalamnya terjadi kebebasan perdagangan diantara negara negara yang menjadi anggotanya serta dapat memanfaatkan peluang dan meminimalisir kendala dalam hubungan ekonomi diantara anggotanya.

Regionalisme ekonomi memiliki bentuk serta tahapan yang berbededa beda didalamnya yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Free trade area* adalah bentuk awal dalam regionalisme ekonomi dimana bea masuk diantara anggotanya dikurangi.
2. Kemudian terdapat serikat pabean yang memberlakukan *common external tariff*  terhadap negara diluar keanggotaan.
3. Pasar bersama merupakan tahapan dan bentuk berikutnya dimana didalamnya terdapat pengaturan mengenai adanya kebebasan pergerakan modal, tenaga kerja serta barang.
4. Serikat ekonomi dan mata uang menjadi tahapan terakhir dalam regionalisme ekonomi dimana negara negara anggotanya menerapkan kebijakan ekonomi yang sama, menghapuskan segala macam bentuk hambatan ekonomi, serta menggunakan mata uang yang sama.

 Regionalisme ekonomi memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu bentuk regionalisme ekonomi dapat diidentifikasi dan dibedakan berdasarkan tingkat integrasi dan juga cara mereka memperlakukan negara non-anggota. Integrasi ekonomi dapat dibedakan melalui tingkat integrasi yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Terdapat regionalisme yang ketat dimana anggotanya memiliki batasan tertentu berdasarkan aturan dan norma yang berlaku didalamnya. Kebalikannya, regionalisme ekonomi yang memiliki sifat longgar tidak terlalu mengikat negara anggotanya karena pada dasarnya dalam integrasi ekonomi ini mengutamakan pembangunan konsensus diantara negara anggotanya. Untuk membedakan bentuk dan karakteristik regionalisme ekonomi berdasarkan sikapnya terhadap negara non-anggota dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang memiliki bentuk dan karakteristik terbuka dan juga bentuk dan karateristik yang tertutup. Dalam bentuk terbuka, negara non-anggota manapun memiliki kebebasan tanpa syarat dalam melakukan interaksi ekonomi baik dalam perdagangan maupun yang lainnya. Sebaliknya regioalisme tertutup memiliki karakteristik yang cenderung bersifat proteksionisme dimana anggotanya memiliki batasan batasan tertentu dalam melakukan interaksi ekonomi dengan negara non-anggota. (Moon, 2016)

Dalam implementasi regonalisme ekonomi ini membawa dua sisi dimana terdapat keuntungan serta kerugian berdasarkan dari perspektif mana kita melihatnya. Apabila kita lihat dari dampak positifnya, adanya regionalisme ekonomi ini jelas membantu dalam menciptakan kestabilan ekonomi di kawasan serta dapat mendorong dan meingkatkan perekonomian negara yang menjadi anggotanya. Namun apabila kita melihat dari sisi lain, otonomi ekonomi yang dimiliki oleh negara memudar karena tergantikan dengan peraturan yang dibuat dalam lingkup kawasan.

**2.2.2 Common Market**

*Common Market* atau pasar bersama merupakan sebuah bentuk integrasi ekonomi yang berdasar pada perjanjian resmi dimana sekelompok negara menerapkan tarif eksternal untuk digunakan bersama. Dalam pasar bebas ini negara negara yang menjadi anggotanya diizinkan untuk melakukan perdagangan bebas serta membebaskan pergerakan tenaga kerja senta modal untuk berpindah dari satu negara ke negara anggota negara lainnya dengan bebas hambatan. Tujuan utama dari dibentuknya pasar bersama ini adalah untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar serta menciptakan kondisi ekonomi yang stabil diantara negara negara anggotanya. (Dictionary of International Trade, n.d.)

 Untuk menciptakan pasar bersama yang sempurna, dibutuhkan beberapa kondisi yang harus dipenuhi yang diantaranya adalah :

1. Tarif, quota, dan segala macam hambatan yang berkaitan dengan aktivitas ekspor dan impor barang dan jasa diantara negara negara anggotanya harus dihapuskan.
2. Hambatan perdagangan umum seperti tarif terhadap negara diluar negara anggota harus diterapkan untuk seluruh negara anggota.
3. Faktor produksi dan modal juga memiliki kebebasan untuk bergerak tanpa hambatan diantara negara negara yang menjadi anggota.

Apabila salah satu dari faktor yang telah disebutkan tidak terpenuhi, maka itu bukan merupakan pasar bersama. (Common Market, n.d.)

Pasar bersama memiliki berbagai manfaat bagi negara negara anggotanya. Dengan adanya kebebasan pergerakan faktor produksi diantara negara anggota, menjadikan faktor produksi tersebut dapat dialokasikan dengan lebih efisien, yang kemudian akan meningkatkan produktivitas. Adanya pasar bersama memungkinkan bagi perusahaan perusahaan memiliki pasar yang lebih luas akibat dari keanggotaan dari pasar bebas itu sendiri. Bagi masyarakat, lapangan kerja juga menjadi semakin terbuka luas karena lapangan pekerjaan tidak hanya terbatas di negara mereka tinggal melainkan mereka juga memiliki kebebasan untuk mencari pekerjaan di negara anggota yang lain. Pasar bebas memiliki iklim yang kompetitif sehingga kemunculan monopoli didalamnya sangatlah sulit yang dimana ini menguntungkan baik bagi konsumen maupun produsen. Bagi produsen, iklim pasar yang kompetitif mengakibatkan perusahaan-perusahaan yang tidak efisien dan tidak kompetitif untuk kehilangan pangsa pasar dan sebaliknya. Bagi konsumen, persaingan yang kompetitif daam pasar bersama ini mengasilkan keuntungan dimana terdapat banyak pilihan produk dan barang, harga barang menjadi lebih murah, serta ketersediaan barang lebih terjamin. Klim yang kompetitif dalam pasar bersama juga mendorong perusahaan-perusahaan didalamnya untuk terus berinovasi dengan harapan tetap bertahan, di sisi lain konsumen mendapatkan barang barang yang baru dari hasil inovasi perusahaan perusahaan tersebut. (Pasar Bersama : Definisi,Contoh,Karakteristik,Pro,Kontra, 2021)

**2.2.3 Teori Equilibrium Nash**

Nash equilibrium adalah sebuah konsep yang digagas oleh John Nash seorang matematikawan asal Amerika Serikat dimana Nash Equilibrium digunakan oleh para aktor dalam memperkirakan hasil dari interaksi pengambilan keputusan yang telah mereka buat. Nash Equilibrium ini menggambarkan situasi dimana kedua pihak mendapatkan keuntungan yang optimal. (Xin Jin, 2012) Terjadinya Nash Equilibrium ini menyebabkan salah satu pihak tidak dapat mengubah kebijakannya demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pihak lain karena dalam Nash Equilibrium ini setiap strategi ataupun kebijakan yang dikeluarkan oleh salah satu pihak akan menghasilkan respon kebijakan dari pihak yang lain. Oleh karena itu hasil yang maksimal didapatkan oleh kedua belah pihak apabila kedua belahh pihak tidak menyimpang dari strategi yang sebelumnya mereka buat. (Chen, 2021)

**2.2.4 Kedaulatan Moneter**

 Kedaulatan moneter pada dasarnya adalah sebuah kondisi dimana negara memiliki kedaulatan atau kuasa penuh untuk menntukan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah berdasarkan undang-undang yang telah mereka buat, mengatur perbankan dan keuangan, mengatur pemberlakuan tariff dan pajak serta kebijakan kebijakan moneter lainnya sendiri. Kekuasaaan negara atas kedaulatan moneternya ini tidaklah melanggar apapun karena pada dasarnya pengaturan kebijakan moneter suatu negara itu jatuh kepada yurisdiksi negara itu sendiri dan itu merupakan hak internasional bagi seluruh negara. (Monetary Soverignty, 2015)

Karakteristik negara yang telah memiliki kedaulatan moneter :

1. pemerintah suatu negara yang telah berdaulat secara moneter memiliki hak untuk mengatur undang-undang serta kebijakan moneter yang ada dinegaranya.
2. Pemerintah yang berdaulat secara moneter dapat menarik iuran dari masyarakatnya melalui pajak dan bentuk lainnya.
3. Pemerintah yang berdaulat secara moneter memiliki kebebasan dalam menggunakan anggaran yang dimiliki negaranya berdasarkan kepada kepentingan publik.
4. Pemerintah yang berdaulat secara moneter juga memiliki kontrol atas utang yang dimiliki oleh negaranya.(Tymoigne, 2020)

**2.2.5 Keamanan Regional**

Konsep keamanan regional sangatlah identik dengan adanya organisasi organisasi regional dimana negara-negara dalam sebuah kawasan tergabung didalamnya. Menurut Buzan masalah keamanan regional merupakan gabungan dari masalah masalah yang ada di negara negara dalam sebuah kawasan dan kemudian menjadi tanggung jawab untuk diselesaikan bersama sebagai akibat dari adanya ketergantungan diantara negara negara tersebut.(Buzan, 2008)

**2.3 Hipotesis**

Karena adanya Referendum Brexit yang mengakibatkan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, Maka kondisi Ekonomi, sosial, dan keamanan dari Uni Eropa menjadi Terdampak.

**2.4 Operasional varibel dan indikator**

**Tabel 2.1 Operasional varibel dan indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator(Empirik) | Verifikasi(Analisis) |
| Variabel Bebas: keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa | 1. Adanya kebebasan migrasi masyarakat diantara anggota Uni Eropa memunculkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh interaksi budaya diantara penduduk asli dan pendatang dari negara di kawasan Eropa
2. Tergabungnya Inggris menjadi aggota Uni Eropa dinilai justru memperlambat pertumbuhan ekonomi Inggris
3. Tergabungnya Inggris dalam keanggotaan Uni Eropa dinilai mengikis kedaulatan Inggris sebagai sebuah negara.
 | 1. Munculnya kelompok kelompok yang skeptis terhadap Uni Eropa dan kemudian memunculkan primordialis dimana muculnya rasa loyal yang berlebihan terhadap suatu budaya,suku bangsa, ras,dan sebagainya.
2. Dalam kegiatan ekonomi yang dinamis, proses pembuatan kebijakan ekonomi yang dilakukan Inggris harus dibawa ke level Eropa dimana dalam prosesnya butuh banyak waktu untuk berdiskusi dengan negara anggota lain yang kemudian mengakibatkan pembuatan dan penerapan kebijakan menjadi terlambat.
3. Uni Eropa sebagai organisasi supranasional menyebabkan negara negara anggotanya menyerahkan sebagian kuasanya terhadap organisasi sehingga terdapat kekuasaan yang lebih tinggi dari kedaulatan masing masing negara. Sumber:
 |
| Variabel terikat: dampak ekonomi yang terjadi terhadap Uni Eropa akibat dari fenomena BREXIT | 1. Negara anggota Uni Eropa mendapatkan kerugian atas keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa.
 | 1. Pemasukan dan anggaran Uni Eropa mengalami penurunan sehingga menyebabkan negara anggota Uni Eropa harus mengisi kekosongan kontribusi anggaran yang semula diisi oleh Inggris.

Uni Eropa juga kehilangan akses terhadap London yang merupakan salah satu dari 3 besar pusat keuangan global.Uni Eropa kehilangan salah satu wilayah penghasil ikan yaitu perairan Inggris bagi seluruh kawasan Uni Eropa. |

**2.5 Skema Dan Alur Penelitian**

Inggris

BREXIT

Dampak Ekonomi, Sosial, dan keamanan

Uni Eropa

Pospek Kerjasama Antara Inggris Dengan Uni Eropa